

MEMAHAMI KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Firli Ariska

Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas
E-mail: firli1497@gmail.com

Sera Yuliantini

Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas
E-mail: dwysheera@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the characteristics and needs of students with special needs. Using a qualitative approach and library research methods, the results of this study explain that students with special needs are students who require special treatment due to developmental disorders and abnormalities experienced by children. Children with special needs have differences that occur in several things, such as the process of growth and development that experiences abnormalities or deviations both physically, mentally, intellectually, socially, and emotionally. Every child with special needs has different characteristics from one another. In addition, each child with special needs also requires special services tailored to their abilities and characteristics. It is important for a teacher to carry out identification and assessment activities to identify their characteristics and needs. This is considered crucial to obtain appropriate services according to their characteristics, needs, and abilities.

Keywords: Teacher, Student, The Children with Special Needs

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang karakteristik dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Dengan pendekatan kualitatif dan metode *library research*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang terjadi dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional. Setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik berbeda satu sama lain. Selain itu, setiap

anak dengan kebutuhan khusus juga membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik mereka. Penting bagi seorang guru untuk melaksanakan kegiatan identifikasi dan penilaian untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan mereka. Hal ini dianggap penting untuk mendapatkan layanan yang tepat sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kemampuannya.

Kata Kunci: Guru, Siswa, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Oleh karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali. UUD 1945 secara tegas mengemukakan bahwa salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga dapat dimaknai bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada semua anak di Indonesia tanpa terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk memperoleh layanan pendidikan dan kesempatan yang sama dengan anak lainnya (regular) dalam memperoleh pendidikan (Widiastuti, 2020).

Dunia pendidikan mempunyai kewajiban untuk melayani berbagai jenis peserta didik berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pemerintah telah memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, seperti sekolah luar biasa (SLB) untuk penyandang tuna wicara, tuna grahita, tuna netra. Untuk peserta didik yang memiliki kemampuan khusus dengan IQ tinggi, seperti gifted, di Indonesia dididik di sekolah umum di kelas akselerasi (Sujarwanto., 2010)

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa atau peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus dalam perkembangannya yang berbeda dari perkembangan secara normal. Siswa atau anak berkebutuhan khusus (ABK), memang tidak selalu tentang anak yang mengalami problem dalam belajar. Namun, ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan anak-anak sebaya lainnya dalam system pendidikan regular, ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (library reward), maka akar dari data penelitian ini merupakan data-data kepustakaan (Sari, 2020). Metode analisis deskriptif dilakukan dengan proses menuangkan penjelasan serta gambaran yang sejelas-jelasnya secara terpadu, kritis, obyektif serta analitik tentang konsep dasar anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan situasi tersebut, tahap pertama

yang dapat dilakukan ialah mengumpulkan data-data yang diperlukan, setelah itu diklasifikasikan dan dideskripsikan. Data dikumpulkan dengan cara dengan mencari, memilih, menerangkan dan menganalisis data-data literatur atau sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah jurnal-jurnal serta literatur-literatur kepustakaan yang dapat menunjang analisis atau berkenaan dengan pembahasan.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Pengertian anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas apabila dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional (Pitaloka, Fakhiratunnisa, & Ningrum, 2022).

Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti disability, impairment, dan Handicap. Menurut World Health Organization, definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut (Ambarsari, 2022): 1). Disability: keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari impairment) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. 2). Impairment: kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ. 3). Handicap: Ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari impairment atau disability yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

B. Jenis-Jenis dan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dikategorikan sebagai berikut (Nasution, Feriyanti, & Hsb, 2025):

1. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang satu indra penglihatannya atau kedua-duanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang normal, dan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan. Tunanetra dibagi menjadi dua bagian, yaitu buta total dan lemah penglihatan. Seorang

anak dikatakan mengalami kebutaan total apabila mereka hanya memiliki sedikit persepsi tentang rangsangan cahaya yang diterima atau mungkin tidak mampu mengidentifikasi apapun dengan kemampuan penglihatannya. Sedangkan seorang dikatakan mengalami lemah penglihatan apabila mereka masih memiliki sisa penglihatan untuk mengidentifikasi cahaya disekitar. Mereka mampu mengidentifikasi wajah seseorang meskipun dengan jarak yang sangat dekat, dan mereka mampu mengidentifikasi huruf dan angka dengan kata lain dapat digunakan untuk membaca meskipun membutuhkan bantuan kaca pembesar. Karakteristik anak dengan tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan, hal ini membuat ia tidak mudah untuk bergerak dan berinteraksi pada lingkungannya, kesulitan dalam menemukan mainan dan teman-temannya, serta mengalami kesulitan dalam meniru orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah: gangguan pendengaran sangat ringan(27-40dB), gangguan pendengaran ringan(41-55dB), gangguan pendengaran sedang(56-70dB), gangguan pendengaran berat(71-90dB), gangguan pendengaran ekstrim/tuli(di atas 91dB). Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. saat ini dibeberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

3. Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ. Tunagrahita ringan (IQ: 51-70), Tunagrahita sedang (IQ: 36-51), Tunagrahita berat (IQ: 20-35) Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20). Sedangkan klasifikasi lain dapat didasarkan pada kemampuan yang dimiliki yaitu Ringan (Mampu didik), Sedang (Mampu latih), Berat (Mampu rawat).

4. Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas fisik tetap

masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

5. Anak lamban belajar (*slow learner*)

Adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Faktor penyebab dari anak lamban belajar (*slow learner*), yaitu: 1) Faktor internal yaitu faktor genetik, biokimia yang dapat merusak otak, misalnya: zat pewarna pada makanan, pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai, dan pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak. 2) Faktor eksternal yaitu penyebab utama problem anak lamban belajar (*slow learner*) yang berupa strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat. Dan kebanyakan anak lamban belajar (*slow learner*) berasal dari keluarga miskin. Karakteristik atau ciri-ciri anak lamban belajar (*slow learner*) yaitu: 1) Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah (kurang dari 6) 2) Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya. 3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat. 4) Pernah tidak naik kelas

6. Anak cerdas istimewa dan bakat istimewa

Anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI) adalah mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul mampu memberikan prestasi yang tinggi, serta memiliki kecerdasan di atas IQ rata-rata anak pada umumnya. Istilah yang sering digunakan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul atau anak yang tingkat kecerdasannya di atas rata-rata anak normal, diantaranya adalah; cerdas, cemerlang, superior, supernormal, berbakat, genius, gifted dan super, yang mana dapat diartikan bahwa anak berbakat merupakan anak yang memiliki kemampuan atau talenta di atas rata-rata anak pada umumnya. Pada umumnya, tumbuh kembang anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa sama seperti anak-anak normal. Namun, lebih ditekankan pada perkembangan pada aspek tertentu dimana mereka mengalami perkembangan yang lebih cepat dibanding anak-anak seusianya. Hal tersebut dapat berlaku pada aspek apapun, baik pemahaman tentang ilmu pengetahuan, kinestetik, seni, dll.

7. Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Definisi anak tuna laras atau

emotionally handicapped atau behavioral disorder lebih terarah bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut ini: tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan, tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru; bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya, secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi; dan bertendensi ke arah simptom fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

8. Anak dengan ADHD (*Attention-Deficit Hyperactivity Disorder*)

ADHD adalah gangguan perkembangan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak hingga menyebabkan aktivitas anak-anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan. Hal ini ditandai dengan berbagai keluhan perasaan gelisah, tidak bisa diam, tidak bisa duduk dengan tenang, dan selalu meninggalkan keadaan yang tetap seperti sedang duduk, atau sedang berdiri. Beberapa kriteria yang lain sering digunakan adalah suka meletup-letup, aktivitas berlebihan, dan suka membuat keributan.

9. Anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (Autisme)

Autisme merupakan gangguan perkembangan kompleks yang meliputi kognitif, motorik, sensorik, masalah interaksi sosial, bahasa, dan kemampuan emosional. Istilah Autisme berasal dari kata Autos yang berarti diri sendiri Isme yang berarti suatu aliran. Berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Bahkan pada autistik infantil gejalanya sudah ada sejak lahir. Diperkirakan 75%-80% penyandang autis ini mempunyai retardasi mental, sedangkan 20% dari mereka mempunyai kemampuan yang cukup tinggi untuk bidang-bidang tertentu (savant).

C. Kebutuhan Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan komprehensif, pendidikan, emosional, sosial, dan fisik yang disesuaikan dengan karakteristik unik mereka. Berikut kebutuhan-kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis dan karakteristiknya (Khairun Nisa, 2018):

1. Tunanetra

Anak-anak tunanetra adalah anak yang mengalami permasalahan pada fungsi penglihatannya, sehingga mereka mengalami permasalahan dalam berorientasi dengan lingkungan melalui indera penglihatannya. Secara umum, anak tunanetra harus belajar dengan menggunakan tulisan braille, yaitu dengan memanfaatkan indera perabanya untuk mengidentifikasi tulisan braille. Meskipun demikian, anak-anak tunanetra

juga dilatihkan memanfaatkan sisa penglihatannya untuk berorientasi dengan lingkungan sekitar, misalnya yang mengalami lemah penglihatan, mereka harus mampu memanfaatkan sisa penglihatannya untuk membantu mereka dalam proses belajar orientasi mobilitas dan mereka juga dikenalkan dengan tulisan awas sehingga tidak terbatas belajar dengan tulisan braille. Selain itu guru juga perlu menggunakan media pembelajaran yang mirip dengan bentuk nyata (tiruan/replika), sehingga anak tunanetra dapat memanfaatkan indera perabanya untuk membantu mendapatkan informasi dalam kegiatan belajarnya.

2. Tunarungu

Anak tunarungu tidak mengalami hambatan pada perkembangan intelegensi dan aspek-aspek lain, selain yang berkaitan dengan pendengaran dan komunikasi. Oleh karena itu, dalam segi pelayanan pendidikan anak tunarungu memiliki kemampuan yang tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Namun daripada itu, guru memerlukan metode khusus dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak tunarungu. Guru harus mampu berbicara dengan mimik mulut yang jelas, sehingga meskipun tanpa mendengar anak tunarungu dapat mencerna informasi yang disampaikan. Lebih daripada itu, guru juga harus mampu menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh untuk membantu proses penyampaian informasi.

3. Tunagrahita

Anak tunagrahita pada dasarnya adalah tentang anak yang memiliki keterbatasan intelegensi di bawah rata-rata sehingga berdampak pada permasalahan akademik dan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya karena kecepatan proses penerimaan pengetahuan tentu lebih lambat. Hal tersebut tentu hanya berlaku bagi anak tunagrahita yang memang masih memiliki kemampuan untuk menerima pelajaran (mampu didik). Akan tetapi bagi anak tunagrahita yang mampu latih, maka perlunya mereka mendapat latihan-latihan bina diri untuk dapat membantu dirinya lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Pada dasarnya pembelajaran bagi anak tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

4. Tunadaksa

Anak tundaksa mengalami gangguan pada anggota gerak, namun pada umumnya anak-anak tunadaksa tidak mengalami permasalahan kemampuan intelegensi. Secara umum, anak tunadaksa mengalami perkembangan normal seperti anak-anak pada umumnya. Namun, lebih daripada itu kita perlu lebih memberikan perhatian pada anak tunadaksa dalam segi perkembangan sosial emosional. Anak tunadaksa rawan akan perilaku minder, menutup diri, dan bahkan rawan *bullying*.

Dalam proses pembelajaran, anak tunadaksa memerlukan metode-metode khusus yang disesuaikan dengan kondisi tubuh. Tidak setiap anak

tunadaksa dapat menulis dengan baik dikarenakan kondisi motorik halus yang tidak memungkinkan. Selain pembelajaran berbasis akademik, anak tunadaksa juga memerlukan pembelajaran-pembelajaran khusus untuk melatih *Soft Skill* agar dapat memanfaatkan sisa kemampuan atau fungsi gerak untuk dapat menghasilkan karya cipta. Pelayanan-pelayanan tersebut sangat diperlukan anak-anak tunadaksa agar dapat membantu kualitas hidupnya lebih baik dan mandiri.

5. Anak lamban belajar (*slow learner*)

Strategi pembelajaran untuk siswa *slow learner* adalah guru sebagai seorang pendidik harus mengetahui karakteristik peserta didiknya serta mengetahui apa yang di butuhkan oleh peserta didik dengan memberikan strategi serta membimbing dalam proses belajar mengajar serta memberikan bantuan atau layanan berupa; layanan akomodasi cara pengajaran, layanan akomodasi tugas dan penelitian, layanan akomodasi, tuntutan waktu, layanan akomodasi dan lingkungan belajar serta memberikan motivasi pada peserta didiknya guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan memberikan balikan atau umpan balik serta bimbingan. Pendekatan pembelajaran yang tepat dan efektif menjadi kunci keberhasilan dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus ini. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan strategi yang adaptif, responsif, dan inklusif dengan memperhatikan kebutuhan individu siswa. Pendekatan yang melibatkan individualisasi, penyesuaian tugas, serta penggunaan alat bantu visual dan teknologi mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa *slow learner* secara signifikan.

6. Anak cerdas istimewa dan bakat istimewa

Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa memang mengalami perkembangan yang cepat pada aspek tertentu, tapi bukan berarti hal tersebut tidak membawa ancaman negatif terhadap aspek sosial emosional mereka. Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa akan mendapat prestasi lebih banyak dan tingkat keberhasilan lebih tinggi dibanding anak lain. Namun tentu dapat berakibat fatal jika mereka mengalami kegagalan, hal yang dapat terjadi adalah menutup diri, stress tinggi, sampai dengan bunuh diri dapat terjadi pada anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa yang mengalami kegagalan. Oleh karena itu, selain layanan untuk menunjang kecerdasan dan bakat mereka memerlukan layanan konseling serta pendampingan untuk memperkuat sisi sosial emosional mereka.

7. Tunalaras

Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia menyebut anak tunalaras mengalami permasalahan pada perilaku, sosial, dan emosional. Berdasar pada permasalahan tersebut, anak tunalaras dapat mengalami dampak yang sangat besar jika tidak mendapatkan layanan secara khusus. anak-anak tunalaras memerlukan layanan konseling dan rehabilitasi untuk menerapkan latihan-latihan secara khusus agar dapat berperilaku sesuai dengan norma dan aturan sosial dalam bermasyarakat.

8. Anak dengan ADHD (*Attention-Deficit Hyperactivity Disorder*)

Anak-anak dengan ADHD cenderung lebih mudah merasa bosan dan kesulitan untuk duduk diam dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, dalam hal kebutuhan belajar, anak dengan ADHD membutuhkan lingkungan belajar yang terstruktur dan konsisten. Struktur memberikan rasa aman dan membantu anak memahami apa yang diharapkan dari mereka. Metode demonstrasi memungkinkan anak-anak untuk lebih fokus pada materi yang diajarkan oleh guru. Dengan menggunakan alat peraga atau melalui latihan langsung, mereka dapat belajar melalui pengalaman nyata.

9. Anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (Autisme)

Layanan pendidikan yang dapat digunakan adalah model segregasi dan inklusi. Pendekatan pendidikan yang menyeluruh, kesabaran, dan dukungan dari berbagai pihak sangat penting dalam mendukung anak Autis mencapai potensi penuh. Berbagai metode pembelajaran dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu setiap anak Autis. Dengan pendekatan yang tepat, anak Autis dapat mengembangkan kemampuan mereka dan menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan bermakna.

PENUTUP

Anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emotional, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Layanan untuk anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain, akan tetapi perlu diberikan sesuai dengan karakteristik kebutuhan dan kemampuan mereka. Untuk mendapatkan layanan yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan dan kemampuannya, perlu dilakukan identifikasi dan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus. Berbagai bentuk layanan perlu diberikan untuk menunjang kebutuhan mereka, tidak hanya pada bidang pendidikan namun layanan non akademik juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka menjadi lebih baik dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, M. A. (2022). *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Tangerang: PT. Human Persona Indonesia.
- Hasanah, M. A. (2025). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Usia Dini. *Insan Cita Pendidikan* , 1-6.
- Khairun Nisa, S. M. (2018). KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *ABADIMAS ADI BUANA* , 33-40.
- Nasution, E. D., Feriyanti, Y. G., & Hsb, Z. E. (2025). Mengenal Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* , 02 (02), 311-325.

- Pitaloka, A. A., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). KONSEP DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains* , 02 (01), 26-42.
- Sari, M. &. (2020). Penenlitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* , 41-53.
- Satmoko, B. S. (2010). *Sekolah Alternatif, Kenapa Tidak*. Jakarta: Diva Press.
- Sujarwanto., D. R. (2010). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: UNESA.
- Widiastuti, N. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Jurnal of Education Research and Review* , 1-11.